

**AL-MUSHTARĀK AL-LAFẒĪ (HOMONIMI)**  
**DALAM BAHASA ARAB**  
**(Suatu Kajian Semantik)**  
Oleh : Baiq Tuhfatul Unsi\*

**Abstract**

*Al-Mushtarāk al-Lafẓī (homonymy) are some of the same word, both written and pronunciation form, but has different meaning. For example, the word “can” mean snake venom is berhomonimi words that can mean up to it, can. In Arabic, the word (غرب) can significantly towards the west (الجهة) and also significantly bucket (الدلو). Another example, the word (الجد) has 3 (three) meanings, namely: (1) the father of the father/mother أبو (أبو الأب / الأم), (2) part, good fortune (الحظ - البحت), (3) the banks of the river (شاطئ النهر). Homonym (Al-Musytarak Al-Lafdzi) in Arabic, not only in the words, but also can occur in a sentence. In a scientific study balaghah, homonym is called the Jinas, the similarity of two different words meaning. In other words, a word that used in different places and have different meaning. In general, al-jinas divided into two kinds, namely: Jinas Tam and Jinas Ghairu Tam. A good understanding of the homonymy of language, especially Arabic to avoid ambiguity and distortion of the message contained in the utterance or sentence.*

**Keywords:** *Al-Mushtarāk al-Lafẓī, Arabic Language*

---

\* Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Islam Bani Fatah Jombang

## Pendahuluan

Bahasa sebagai alat komunikasi verbal merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer<sup>2</sup> dan dinamis, yang perubahannya dapat terjadi pada semua tataran linguistik, baik fonologi, morfologi, sintaksis, semantik maupun leksikon. Kedinamisan setiap bahasa itu terjadi karena bahasa merupakan hasil kebudayaan manusia. Bahasa akan mengalami perkembangan secara terus-menerus sesuai dengan perkembangan pemikiran dan kebutuhan manusia sebagai pemakai bahasa, hal itu mengakibatkan perubahan pada maknanya.

Bahasa sebagai bagian dari fenomena sosial dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang dialami manusia sepanjang hidupnya. Manusia tidak akan mampu menghentikan perkembangan bahasanya atau membuatnya pada satu kondisi saja, karena penuturnya pun tidak dapat dibuat demikian. Karena itu, sebuah bahasa tak terkecuali bahasa Arab juga tidak lepas dari pengaruh bahasa lain. Apalagi di era globalisasi saat ini, komunikasi tanpa batas dan kemudahan interaksi antar para penutur bahasa dari berbagai bangsa, jelas mengakibatkan percepatan perubahan makna kosakata dan memunculkan istilah-istilah baru yang terkadang langsung ditransfer atau diserap tanpa terlebih dahulu melalui proses pencarian padanan kata atau proses penerjemahan kata asing (bahasa sumber/asal) ke bahasa sasaran dengan kaidah yang benar.

Dalam setiap bahasa, seringkali kita temui adanya relasi makna, yaitu hubungan semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa dengan kata atau satuan bahasa lainnya.<sup>3</sup> Semantik berasal dari bahasa Yunani: *semantikos* yang berarti tanda atau memberikan tanda. Semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti dan merupakan

---

<sup>2</sup> Kata *arbitrer* bisa diartikan “*sewenang-wenang, berubah-ubah, tidak tetap, mana suka*”. Yang dimaksud dengan istilah *arbitrer* itu adalah tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa (yang berwujud bunyi itu) dengan konsep atau pengertian yang dimaksud dengan lambang tersebut. Umpamanya, antara (kuda) dengan yang dilambangkannya, yaitu “sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai”. Kita tidak dapat menjelaskan mengapa binatang tersebut dilambangkan dengan bunyi (kuda) bukan yang lain, karena sifat kearbitreran bahasa itu. Lebih lanjut baca Abdul Chaer. *Linguistik Umum*. Jakarta. Rineka Cipta. 2007. hlm.45

<sup>3</sup> Satuan bahasa di sini dapat berupa kata, frase maupun kalimat

satu dari tiga jenis analisis bahasa: fonologi, gramatika dan semantik.<sup>4</sup> Dalam menganalisis semantik, seseorang harus menyadari bahwa bahasa itu bersifat unik dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya masyarakat pemakainya.

Relasi semantik itu dapat menyatakan kesamaan makna, pertentangan makna, ketercakupan makna, kegandaan makna, atau juga kelebihan makna. Hubungan inilah yang dikenal dalam ilmu bahasa, di antaranya sebagai sinonim, antonim, hiponimi, homonimi dan polisemi.

Hubungan atau relasi kemaknaan ini salah satunya menyangkut hal kelainan makna atau homonimi. Pemahaman yang baik terhadap kehomoniman suatu bahasa, khususnya bahasa Arab dapat menghindari ketaksaan dan distorsi pesan yang terkandung dalam ujaran atau kalimat. Kajian kehomoniman dalam bahasa Arab masuk pada pokok bahasan *al-mushtarak al-lafzī*.

Dalam menerjemahkan kata-kata yang mengandung makna homonimi, seorang penerjemah harus pandai dalam memilih makna suatu kata atau frasa, karena menerjemahkan mengalihkan bahasa sumber (BSU) ke bahasa Sasaran (BSA) dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh pembaca dengan cara memahami karakteristik setiap bahasa.<sup>5</sup> Oleh karena itu, pada tulisan ini akan membahas tentang pengertian homonimi dan contohnya dalam bahasa Arab serta homonimi dalam kajian ilmu balaghah.

## Pembahasan

### 1. Pengertian *al-Mushtarak al-Lafzī* (Homonimi)

Dalam kajian semantik terdapat pembahasan mengenai homonimi. Kata homonimi berasal dari bahasa Yunani kuno *onama* yang artinya “nama”, dan *homo* yang artinya “sama”. Secara harfiah homonimi dapat diartikan sebagai “nama sama untuk benda atau hal lain”. Secara semantik, Verhaar (1978) memberi definisi homonimi sebagai ungkapan (berupa kata, frasa atau kalimat) yang bentuknya sama

---

<sup>4</sup> Mansoer Pateda. *Semantik Leksikal*. Jakarta. PT. Rincka Cipta. 2000. hlm.159

<sup>5</sup> M. Syarif Hidayatullah, M.Hum. *Tecori dan Permasalahan Penerjemahan Arab-Indonesia*. Jakarta.2006.hlm.1

dengan ungkapan lain (juga berupa kata, frasa atau kalimat) tetapi maknanya tidak sama.<sup>6</sup> Adapun pengertian menurut para linguistic arab klasik *al-mushtarāk al-lafzī* (Homonimi) adalah:

الهومونيمي: عِبَارَةٌ عَنْ كَلِمَاتٍ مُتَشَابِهَةٍ فِي النُّطْقِ وَالْكِتَابَةِ  
وَلَكِنَّهَا مُخْتَلِفَةٌ فِي الدَّلَالَةِ

*Al-Mushtarāk al-lafzī* (Homonimi) adalah beberapa kata yang sama, baik pelafalannya maupun bentuk tulisannya, tetapi maknanya berlainan. Sesungguhnya, kata-kata yang berhomonimi merupakan kata-kata yang berlainan dan kebetulan bentuknya sama. Oleh karena itu, maknanya juga tidak sama.<sup>7</sup> Misalnya, kata *bisa* yang bermakna *racun ular* adalah berhomonimi dengan kata *bisa* yang berarti *sanggup, dapat*.

Menurut Parera, *al-mushtarāk al-lafzī* (Homonimi) adalah dua ujaran dalam bentuk kata yang sama lafalnya dan atau sama ejaannya/tulisannya. Jika dua ujaran kata yang sama bunyinya dan atau sama ejaannya telah diketahui berasal dari sumber bahasa yang berbeda, maka dua kata yang ejaan dan lafalnya sama itu merupakan homonym.<sup>8</sup>

## 2. Sebab-Sebab Terjadinya *al-Mushtarāk al-Lafzī* (Homonimi)

Dalam bahasa Indonesia *al-mushtarāk al-lafzī* (Homonimi) dapat terjadi karena disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:<sup>9</sup>

*Pertama*, bentuk-bentuk yang berhomonimi itu berasal dari bahasa atau dialek yang berlainan. Misalnya, kata *bisa* yang berarti “*racun ular*” berasal dari bahasa Melayu sedangkan kata *bisa* yang berarti “*sanggup*” berasal dari bahasa Jawa. Contoh lain kata *bang* yang berarti “*azan*” berasal dari bahasa Jawa, sedangkan kata *bang* (kependekan dari *abang*) yang berarti “*kakak laki-laki*” berasal dari bahasa

<sup>6</sup> Abdul Chaer. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta; PT Rineka Cipta. 1995. hlm. 93-94

<sup>7</sup> Taufiqurrahman. *Leksikologi Bahasa Arab*. Malang. UIN-Malang Press, 2008. hlm. 67

<sup>8</sup> J.D. Parera. *Teori Semantik*. Jakarta. Erlangga. 2004. hlm. 81

<sup>9</sup> Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta. PT. Rineka Cipta. 1995. hlm. 93

Melayu/dialek Jakarta. Kata *asal* yang berarti “*pangkal, permulaan*” berasal dari bahasa Melayu, sedangkan kata *asal* yang berarti “*kalau*” berasal dari dialek Jakarta.

*Kedua*, bentuk-bentuk yang bersinonimi itu terjadi sebagai hasil proses morfologi. Umpamanya kata *mengukur* dalam kalimat *Ibu sedang mengukur kelapa di dapur* adalah berhomonimi dengan kata *mengukur* dalam kalimat *petugas agraria itu mengukur luasnya kebun kami*. Jelas, kata *mengukur* yang pertama terjadi sebagai hasil proses pengimbuhan awalan *me-* pada kata *kukur* (*me+kukur = mengukur*); sedangkan kata *mengukur* yang kedua terjadi sebagai hasil proses pengimbuhan awalan *me-* pada kata *ukur* (*me+ukur = mengukur*).

Tidak jauh berbeda, dalam bahasa Arab pun *al-mushtarāk al-lafzī* (Homonimi) dapat disebabkan oleh kedua hal diatas, Mukhtar membagi sebab-sebab terjadinya *al-mushtarāk al-lafzī* (Homonimi) ke dalam dua bagian, yaitu:<sup>10</sup>

1. Sebab-sebab internal, yang mencakup atas:
  - a. Perubahan dari segi pelafalan

Perubahan dari segi pelafalan mencakup atas pertukaran posisi huruf (dari segi morfologi/ shorof ) dan pengantian huruf atau ibdal.

Contoh pertukaran posisi huruf yaitu apabila kita mengambil sighthot wazan “استفعل” pada lafadz “دام” maka akan menjadi kalimat “استدام” dan dari kalimat “دمى” akan menjadi kalimat “استدمى” akan tetapi dikatakan bahwa fi’il “استدام” yang dapat berarti *berkelanjutan* namun juga dapat berarti “استدمى” yang berarti *berdarah*. Hal ini disebabkan kesalahan si penutur namun dapat dipahami oleh yang lainnya dan kemudian pada akhirnya banyak digunakan oleh penutur lainnya.

---

<sup>10</sup> Ahmad Mukhtar Umar. *Ilmu Dilalah*. Kuwait. Jamiaatul Kuwait. 1982. hlm.147

Contoh dari perubahan pelafalan yang mencakup ibdal, terdapat dua kalimat "حنك" dan "حلك" keduanya memiliki makna yang berbeda, namun orang arab memakainya dengan makna yang sama yaitu *hitam*. Maka dengan pendekatan pergantian "ل" menjadi "ن" yang disesuaikan antara kata kedua dengan kata yang pertama dalam segi pelafalannya maka keduanya menjadi *al-mushtarāk al-lafzi* (Homonimi). Lafadz "حنك" bukan hanya dapat berarti "*langit-langit mulut*" tetapi juga berarti *kegelapan* yang seharusnya pengertian dari lafadz "حلك".

b. Perubahan dari segi makna.

Perubahan dari segi makna mencakup atas tujuan dan gaya penyampaiannya.

2. Sebab-sebab eksternal, yaitu lebih cenderung kepada perbedaan lingkungan tempat bahasa itu digunakan.

Menurut Sakholid, faktor-faktor penyebab banyaknya homonimi dalam bahasa Arab dapat disebutkan sebagai berikut: <sup>11</sup>

1. Lebih diakibatkan karena banyaknya macam-macam dialek dalam bahasa Arab, Sementara banyaknya dialek tersebut lebih dikarenakan oleh banyaknya kabilah dalam bangsa Arab.
2. Karena perkembangan fonem (bunyi) dalam Bahasa Arab, baik itu terjadi karena *naqīṣ* (pengurangan), *ziyādah* (penambahan) maupun *naql al-ḥarfī* (pergantian huruf).
3. Perubahan sebagian kata dari arti yang hakiki kepada arti yang metaforis, karena adanya keterkaitan arti dan seringnya dipakai arti metaforis tersebut menjadi kata hakiki.
4. Perubahan morfologi (*taṣīrf*) yang terjadi pada dua kata yang sama bentuknya. Dari bentuk tersebut timbul arti yang bermacam-macam karena perbedaan bentuk *maṣḍar*-nya.

---

<sup>11</sup> Sakholid Nasution, *Pengantar Linguistik analisis teori-teori linguistic dalam bahasa arab*. Medan. IAIN PRESS. 2010. hlm.142-143

### 3. Contoh *al-Mushtarāk al-Lafzī* (Homonimi) dalam Bahasa Arab

Dalam bahasa Arab, kata (غرب) dapat bermakna *arah barat* (الجهة) dan juga bermakna *timba* (الدلو). Contoh lain, kata (الجد) memiliki 3 (tiga) makna, yaitu: (1) *bapak dari ayah/ibu* (أبو الأب/أبو الأم), (2) *bagian, nasib baik* (الحظ - البحت), (3) *tepi sungai* (شاطئ النهر). Demikian pula dengan kata (الذي يسأل) dapat bermakna *orang yang meminta* (الذي يسأل) dan bermakna *sesuatu yang mengalir* (الذي يسيل).<sup>12</sup>

Homonimi (*al-mushtarāk al-lafzī*) dalam Bahasa Arab, bukan hanya terjadi pada kata, tetapi juga bisa terjadi pada kalimat. Misalnya, (أنا لا أريد نصحك) kalimat ini bisa memiliki makna ganda, yaitu (أنا لا أريد أن أنصحك) artinya: *Aku tidak ingin aku menasehatimu*, dan juga bermakna (أنا لا أريد أن (تنصحني) artinya: *Aku tidak ingin kamu menasehatiku*. Contoh lain homonimi dalam kalimat (أطعمت عشرين رجلا وامرأة). Kalimat ini bisa memiliki beberapa makna, yaitu: “Aku memberi makan 15 orang pria dan 5 wanita”, “Aku memberi makan 10 orang pria dan 10 wanita”, “aku memberi makan 19 orang pria dan seorang wanita”, dan seterusnya.

Pada kasus homonimi ada dua istilah lain yang biasa dibicarakan, yaitu *homofoni* dan *homografi*. Dalam bahasa Indonesia, adakalanya kata-kata yang berhomonimi ini hanya sama bunyinya, tetapi ejaannya tidak sama. Hal semacam ini disebut homofon (*al-Mushtarāk al-Ṣauṭī*). Misalnya, kata *sangsi* yang berarti *ragu* dan kata *sanksi* yang berarti *hukuman*. Sedangkan dalam bahasa Arab, tidak ditemukan homofon dalam satu kata dengan kata yang lain, kecuali kesamaan antar satu kata dengan frase. Misalnya, kata ذاهبة dan ذاهبة. Kata pertama ذاهبة berarti *seorang*

<sup>12</sup> Warson Munawir. *Kamus AL-Munawwir Arab-Indonesia*. Yogyakarta. Pongpes Al-Munawwir Krapyak. 1984. hlm.186

*perempuan/sesuatu yang pergi/hilang*, sedangkan kedua ذاهبة merupakan frase (*mudhaf ilaih*) yang berarti *orang yang punya hadiah*.

Contoh lain homofon tampak pada kata perintah اذكر الله dan اذكرى الله. Kata perintah pertama اذكر الله ditujukan pada seorang pria. Sedangkan perintah kedua اذكرى الله ditujukan kepada seorang wanita. Pada kedua contoh ini, ada kesamaan dalam hal bunyi atau pelafalan, akan tetapi tulisan dan bentuk kata tidak sama.<sup>13</sup>

Istilah *homografi* mengacu pada bentuk ujaran yang sama ejaannya, tetapi ucapan dan maknanya tidak sama. Dalam bahasa Indonesia bentuk-bentuk homografi hanya terjadi karena ortografi untuk fonem /e/ dan fonem /ə/ sama lambangnya yaitu huruf ē. Contoh kata teras/teras/ yang maknanya “*inti*” dan kata teras/teras/ yang maknanya *bagian serambi rumah*; pemerah /m əm ərah/ yang berarti *melakukan perah* dan kata pemerah/ m əmerah/ yang artinya *menjadi merah*. Sedangkan dalam bahasa Arab, tidak ditemukan homografi.<sup>14</sup>

#### 4. *Al-Mushtarāk al-Lafzī* (Homonimi) dalam Kajian Ilmu Balaghah

Dalam kajian ilmu Balaghah, homonimi disebut dengan istilah *Jinas*, yaitu kemiripan dua kata yang berbeda maknanya. Dengan kata lain, suatu kata yang digunakan pada tempat yang berbeda dan mempunyai makna yang berbeda. Contoh firman Allah SWT dalam QS. Al-Rum: 55

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ  
كَذَلِكَ كَانُوا يُؤْفَكُونَ

“Dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa; “mereka tidak berdiam (dalam

<sup>13</sup> Taufiqurrahman. *Leksikologi Bahasa Arab*. Malang. UIN-Malang Press, 2008. hlm. 70-71

<sup>14</sup> Abdul Chaer. *Linguistik Umum*. Jakarta. Rineka Cipta. 2007. hlm. 303



*kubur) melainkan sesaat (saja)”. Seperti demikianlah mereka selalu dipalingkan (dari kebenaran).”*

Pada ayat di atas, terdapat kata الساعة. Kata itu disebut dua kali. *Pertama*, bermakna *hari kiamat*. *Kedua*, bermakna *waktu sesaat*. Pengungkapan suatu kata yang mempunyai dua makna karena disebut pada tempat yang berbeda, dalam ilmu Balaghah, dinamakan *Jinas*. Sedangkan dalam ilmu Linguistik, pengertian semacam ini disebut *Homonimi*.<sup>15</sup>

## 5. Pengertian *Al-Jinas*

Salah satu dari sekian banyak macam-macam ilmu badi' adalah *al-jinas* yang masuk pada ilmu badi' *muhassinati lafzhi*.<sup>16</sup> Secara bahasa *al-jinas* artinya persamaan, menyamai atau sejenis. Sedangkan menurut istilah *al-jinas* adalah dua lafadz yang mempunyai persamaan dalam pengucapan, sedang artinya berbeda. Menurut al-Maraghi, secara bahasa lafadz *jinâs* dan *tajnîs* merupakan mashdar dari fi'il *jânasa* yang berarti menyamakan atau membuat sejenis. Sedangkan secara istilah berarti terdapatnya dua kata yang serupa bentuk lafadznya, namun berbeda pada maknanya. Selanjutnya definisi serupa juga diungkapkan oleh Hasan Habanakah, bahwa *al-jinas* ialah adanya keserupaan dua lafazh pada pengucapannya, namun berbeda pada maknanya.

الْجِنَاسُ هُوَ أَنْ يَتَشَابَهَ اللَّفْظَانِ فِي التَّنْطِقِ وَيَخْتَلِفَا فِي الْمَعْنَى

Gaya bahasa *Jinas* banyak ditemukan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, Hadits atau di dalam kalam Arab, antara lain

---

<sup>15</sup> Mardjoko Idris. *Ilmu Balaghah Antara al-Bayan dan al-Badi'*. Yogyakarta. Teras. 2007. hlm.60

<sup>16</sup> Sebagian besar ahli *balaghah* berpendapat, bahwa pembahasan ilmu *Badi'* meliputi dua aspek; *pertama*, *muhassinat lafzdiyah* dan *kedua*, *muhassinat ma'nawiyah*, bahwa bahasan *muhassinat lafzdiyah* meliputi tidak kurang dari 23 macam pembahasan, diantaranya; *al-jinas*, *al-saj'*, *al-iqtibas*, dan lainnya. Baca Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah Fi al-Ma'ani Wa al-Bayan Wa al-Badi'*, Libanon. Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 2009. hlm. 234. Bandingkan juga dalam Ahmad Hasan al-Maraghi, *Ilmu al-Badi'*, Bairut. Dar al-Ulum al-Arabiyyah. 1991. hlm. 109. Rafiq Khalil Athwi, *Shina'ah al-Kitabah; Ilm al-Bayan, Ilm al-Ma'ani, Ilm al-Badi'*, Bairut. Dar al-Ilm Li al-Malayin. 1989. hlm. 135.

seperti perkataan al-Busti seperti yang dikutip Mardjoko Idris:<sup>17</sup>

فَهَمْتُ كِتَابَكَ يَا سَيِّدِي ۞ فَهَمْتُ وَلَا عَجَبَ أَنْ أَهَيْمَ

“aku telah memahami surat anda, wahai tuanku, maka aku merasa senang. Dan tidaklah mengherankan kalau aku merasa senang.”

Dalam puisi tersebut terdapat dua kata (فهمت) yang sama dalam pengucapan, jumlah huruf (عدد الحروف), macamnya (نوعها), syakalnya (شكلها) dan urutannya (ترتيبها). Meskipun demikian, lafadz yang pertama memiliki arti “aku memahami”, dan lafadz yang kedua memiliki arti “aku merasa senang”.

Perlu ditekankan lagi di sini, bahwa *al-Jinas* adalah dua kata yang sama dalam pengucapan dan memiliki perbedaan arti. Jika saja terdapat dua kata yang serupa dan artinya juga sama, maka hal tersebut bukan dinamakan dengan *al-Jinas*. Al-Zamakhsyari memberikan contoh beberapa kata yang serupa dalam pengucapan dan memiliki makna yang sama pula.<sup>18</sup> Di antara kata itu adalah kata *ضئيل/da'ilun* dengan kata *بئيل/ba'ilun*, dalam ungkapan yang berbunyi *رجل ضئيل وامرأة بئيلة*. Dua kata yang memiliki keserupaan dalam pelafalan adalah *da'ilun* dan *ba'ilun*, keduanya memiliki arti yang kecil, yang halus, yang kurus.

## 6. Pembagian *Al-Jinas*

Secara umum *al-jinas* terbagi menjadi dua macam, yaitu :

### 1. *Jinas Tam*

*Jinas Tam* adalah dua lafadz yang mempunyai kesamaan dalam beberapa segi; jumlah huruf (عدد الحروف),

<sup>17</sup> Mardjoko Idris, *Ilmu Balaghah; Kajian Khusus Uslub Jinas Dan Iqtibas*, Yogyakarta.Teras. 2007.hlm.8

<sup>18</sup> Ahmad Handawi Hilal, *al-Jinas Fi Asas al-Balaghah Li Zamakhsyari: Dirasah Balaghiyah Tahliliyah*, Kairo. Maktabah Wahbah. 2002.hlm.13

macamnya (نوعها), syakalnya (شكلها) dan urutannya (ترتيبها).  
Contoh QS. Al-Rum: 55

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ  
كَذَلِكَ كَانُوا يُؤْفَكُونَ

“Dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa; “mereka tidak berdiam (dalam kubur) melainkan sesaat (saja)”. Seperti demikianlah mereka selalu dipalingkan (dari kebenaran).”

Dalam firman-Nya Allah menggunakan dua lafadz yang sama dalam pengucapannya, yaitu lafadz السَّاعَةُ, namun bila dilihat dari aspek artinya, keduanya mempunyai arti yang berbeda. Kata السَّاعَةُ yang pertama menunjukkan makna *hari kiamat* sedang kata السَّاعَةُ yang kedua bemakna *waktu zaman atau sesaat saja*. Antara kedua kata tersebut mempunyai kesamaan dalam beberapa segi; jumlah huruf (عدد الحروف), macamnya (نوعها), *shakahnya* (شكلها) dan urutannya (ترتيبها).

Contoh lain adalah seperti ratapan yang disampaikan oleh seorang penyair ketika meratapi putranya bernama Yahya:

وَسَمَّيْتُهُ يَحْيَىٰ لِيَحْيَا فَلَمْ يَكُنْ ۗ إِلَىٰ رَدِّ أَمْرِ اللَّهِ فِيهِ سَبِيلٌ  
“Anakku ini telah kuberi nama Yahya, dengan harapan agar dia hidup terus (sampai tuanya), tetapi tidak ada jalan bagiku untuk menolak ketentuan Allah tentang dirinya (kematian).”

Jika dilihat dari aspek diksinya, maka dalam puisi di atas akan ditemukan dua kata yang sama dalam pelafalannya, namun berbeda dalam maksudnya, yaitu يحيى dan يحيى. Pertama yang dimaksud adalah *Yahya (nama orang)* dan yahya yang kedua adalah *hidup*. Jika disimak, maka kedua lafadz tersebut mempunyai kesamaan dalam

empat unsur diatas. Oleh karenanya dinamakan *Jinas Tam*.

## 2. *Jinas Ghairu Tam*

*Jinas Ghairu Tam* adalah apabila terdapat perbedaan antara kedua lafadz tersebut dalam salah satu dari empat unsur yang terdapat dalam *Jinas Tam* (jumlah huruf ( عدد الحروف), macamnya (نوعها), syakalnya (شكلها) dan urutannya (ترتيبها)).

- a. Berbeda pada jumlah hurufnya, seperti firman Allah swt dalam Q.S al-Qiyamah: 29-30 sebagai berikut:

وَأَلْتَقَّتِ السَّاقُ بِالسَّاقِ ﴿٢٩﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمَسَاقُ

“Dan bertaut betis kanan dengan betis kiri, kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu dihalau”.

Dua kata yang serupa dalam pelafalan adalah kata *الساق/al-sāq* dan *المساق/al-masāq*, keduanya dibedakan oleh jumlah hurufnya. Kata pertama terdiri dari tiga huruf, sedangkan kata yang kedua terdiri dari empat huruf, dengan perbedaan satu huruf (*mim*) pada awal katanya. Kata *الساق* berarti *betis*, sedangkan kata *المساق* berarti *dihalau*.

- b. Berbeda pada jenisnya, seperti firman Alloh swt dalam Q.S al-Dhuha : 9-10

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ﴿٩﴾ وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ

“Adapun terhadap anak yatim, maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang, dan terhadap orang yang meminta-minta maka janganlah kamu menghardiknya”.

Dua lafadz yang serupa dalam pelafalan adalah kata *تقهر/taqhar* dan *تنهر/tanhar*, kata kerja yang pertama menggunakan huruf *ق/qaf* dan yang kedua menggunakan huruf *ن/nun*. Kata kerja *taqhar* berarti *berlaku sewenang-wenang*, sedang kata kerja *tanhar* berarti *menghardik*.

- c. Berbeda pada *shakalnya*, seperti puisi Ibnu Farid berikut ini:

هَلَا نَهَاكَ نَهَاكَ عَنْ لَوْمِ امْرِئٍ ۞ لَمْ يَلْقَ غَيْرَ مُنْعِمٍ بِشَقَاءِ

“Hendaklah akalmu itu dapat mencegahmu dari mencela seseorang, ingatlah tidak pernah dijumpai seorang manusiapun yang tidak pernah ditempa kemelaratan”.

Sekilas apabila puisi di atas dilihat, maka ada dua kata yang mengandung keserupaan yaitu نهَاكَ, namun keduanya dibedakan oleh syakalnya, kata yang pertama dibaca نَهَاكَ/*nahāka* dan yang kedua نُهَاكَ/*nuhāka*. Kata kerja yang pertama menggunakan *shakl fatḥah* (na) dan yang kedua menggunakan *shakl dammah* (nu). Kata *nahāka* bermakna *mencegahmu*, sedangkan kata *nuhāka* berarti *akalmu*.

- d. Berbeda pada urutannya, seperti perkataan penyair al-Ahnaf berikut ini:

حِسَامُكَ فِيهِ لِلْأَحْبَابِ فَتْحٌ ۞ وَرَمْحُكَ فِيهِ لِلْأَعْدَاءِ حَتْفٌ

“Pada pedangmu itu terletak kemenangan bagi saudara-saudaramu, dan pada tombakmu itu terletak kematian bagi musuh-musuh”.

Dua kata yang serupa dalam pelafalan adalah kata فَتْحٌ/*fathun* dan حَتْفٌ/*ḥatfun*. Keduanya dibedakan oleh urutan atau letak hurufnya. Kata yang pertama tersusun dari huruf (*fa-ta-ḥa*) sedangkan yang kedua tersusun dari (*ḥa-ta-fa*). Kata *fathun* berarti kemenangan, sedangkan kata *ḥatfun* berarti kematian.

Berdasarkan pola variasi *Jinas* yang terdapat dalam *Jinas Tam* dan *Jinas Ghairu Tam*, maka *Jinas* dapat dibagi menjadi beberapa bagian, diantaranya:

1. *Jinas Mumatsil*

Adalah gaya bahasa *jinas* yang kedua kata serupa tersebut terbentuk dari jenis yang sama, seperti *isim* dengan *isim* atau *fi'il* dengan *fi'il*.

a. Yang terdiri dari dua isim

لَمْ تَلِقْ غَيْرَكَ إِنْسَانًا يَلِذُ بِهِ ۗ فَلَا بَرِحَ لِعَيْنِ الدَّهْرِ إِنْسَانًا

“Kami tidak menjumpai seorang manusiapun selain engkau yang dapat dijadikan tempat berlindung. Engkau selalu menjadi hiasan bagi mata zaman.”

Kedua lafadz yang sama dalam pelafalan adalah kata insan. Lafadz إِنْسَانًا yang pertama adalah isim, dan إِنْسَانًا yang kedua juga dari isim. Yang pertama berarti *manusia*, dan yang kedua berarti *hiasan*.

b. Yang terdiri dari dua fi'il

Contoh firman Allah dalam QS. al-An'am: 26

وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْأَوْنَ عَنْهُ وَإِنْ يُهْلِكُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

“Dan mereka melarang orang lain mendengarkan al-Qur'an, dan mereka sendiri menjauhkan dirinya”.

Lafadz يَنْهَوْنَ adalah dari *fi'il* yang berarti *melarang*, sedangkan يَنْأَوْنَ juga dari *fi'il* yang berarti *menjauhkan diri*.

## 2. Jinas Mustaufi

Adalah apabila kedua lafadz yang sama dalam pelafalan tersebut berbentuk *isim* dengan *fi'il*, atau *isim* dengan *dharaf*.

a. Yang terdiri dari isim dan fi'il

وَسَمَّيْتَهُ يَحْيَىٰ لِيَحْيَا فَلَمْ يَكُنْ ۗ إِلَىٰ رَدِّ أَمْرِ اللَّهِ فِيهِ سَبِيلٌ

“Anakku ini telah kuberi nama Yahya, dengan harapan agar dia hidup terus [sampai tuanya], tetapi tidak ada jalan bagiku untuk menolak ketentuan Allah tentang dirinya[kematian]”.

Lafadz يَحْيَى/yahya adalah isim atau kata benda dan berarti Yahya (nama orang), sedangkan lafadz kedua يَحْيَا/yahya adalah *fi'il* atau kata kerja yang berarti hidup.

b. Terdiri dari dharaf dan isim

Seperti firman Allah SWT dalam QS. Thaha: 94

قَالَ يَا ابْنَ أُمَّ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِي وَلَا بِرَأْسِي إِنِّي  
خَشِيتُ أَنْ تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَمْ تَرْفُقْ  
قَوْلِي

“*Sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan berkata: “kamu telah memecah antara Bani Israil dan kamu tidak memelihara amanatku”.*”

Lafadz yang serupa dalam pengucapan adalah بين dan بنى yang pertama berbentuk *ḍaraf* dan berarti *antara* dan yang kedua berbentuk *isim* dan berarti *Bani Israil*.

### 3. *Jinas Isytiqaq*

*Jinas Isytiqaq* adalah apabila dua lafadz yang serupa tersebut dari asal kata yang sama. Contoh jenis *jinas* ini dalam firman Allah SWT QS. al-Rum: 43 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ الْقَيِّمِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا  
مَرَدَّ لَهُ مِنَ اللَّهِ يَوْمَئِذٍ يُصَدَّعُونَ

“*Oleh karena itu, hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus [Islam], sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak kedatangannya, pada hari itu mereka terpisah”.*”

Lafadz أقم dan القيم keduanya berasal dari kata yang sama, yaitu قام. sedangkan artinya berbeda; yang pertama berarti *hadapkanlah*, dan yang kedua berarti *lurus*.

### 4. *Jinas Musyabbah bi al-Isytiqaq*

Yaitu gaya bahasa *jinas* yang kedua lafadz yang serupa dari kata awal yang menyerupai *isytiqaq*.

Contoh dalam QS. al-Syu'ara': 168

قَالَ إِنِّي لِعَمَلِكُمْ مِنَ الْقَالِينَ

“*Luth berkata: “sesungguhnya aku sangat benci kepada perbuatanmu”.*”

Lafadz قال dan قالين adalah lafadz yang hampir serupa, namun keduanya terbentuk dari lafadz yang

berbeda, seakan menyerupai *isytiqaq*. Lafadz pertama قال terbentuk dari kata قول dan berarti (*perkataan*), sedangkan lafadz قالين dari kata قلو dan berarti (*benci*).

#### 5. *Jinas Mutasyabih*

Adalah *jinas* yang apabila dua lafadznya memiliki kesamaan dalam bentuk tulisan, namun dibedakan oleh bentuk strukturnya. Pertama dari satu kata, dan yang lainnya tersusun dari dua kata. Contoh puisi Busti berikut ini:

إِذَا مَلَكٌ لَمْ يَكُنْ لَهُ ذَاهِبَةٌ ۞ فَدَعَهُ فَدَوَّلَتْهُ ذَاهِبَةٌ

“Apabila seorang raja tidak memiliki jiwa bermurah hati, tinggalkan dia, dan kekuasaannya segera sirna”.

Dua lafadz yang serupa adalah lafadz ذاهبة, kata yang pertama berarti *dermawan*, dan yang kedua berarti *hancur*. Kedua kata tersebut bila dilihat dari asal kata, adalah sebagai berikut; ذاهبة (*dermawan*) berasal dari dua kata, yaitu ذا (*mempunyai*) dan هبة (*pemberian*). Sedangkan yang kedua berasal dari satu kata, yaitu ذاهبة isim fa’il dari kata ذهب (*pergi*). Dengan kata lain, yang pertama itu susunannya *idāfah*, dan yang kedua *mufrad*.

#### 6. *Jinas Murakkab*

Yaitu *jinas* yang salah satu dari dua lafadz yang serupa tersusun dari dua lafadz (*murakkab*). Kedua lafadznya memiliki kesamaan dalam empat hal (*huruf-syikal-jumlah-urutan*), namun dibedakan oleh asal bentuk tulisan yang ada. Contoh puisi Busti berikut ini:

إِذَا مَلَكٌ لَمْ يَكُنْ لَهُ ذَاهِبَةٌ ۞ فَدَعَهُ فَدَوَّلَتْهُ ذَاهِبَةٌ

“Apabila seorang raja tidak memiliki jiwa bermurah hati, tinggalkan dia, dan kekuasaannya segera sirna”.

Perhatikan kata yang pertama ذاهبة (terpisah antara kata yang satu dengan yang lainnya) dan ذاهبة (bersambung), karena memang satu kata. Kedua lafad



tersebut kendati berbeda dalam penulisannya, namun dari sisi bacaannya sama.

#### 7. *Jinas Muharraf*

*Jinas muharraf* adalah dua lafadz yang sejenis mempunyai kesamaan dalam jumlah huruf, macamnya, serta urutan hurufnya dan berbeda pada harakatnya: *harakat* maupun *sukun*-nya. Mahmud ‘Allan memberi nama *jinas* ini dengan menyebutnya sebagai *jinas al-takhrif*, *al-mukhtalif*, *al-mukharraf* dan juga *al-mughayyir*.<sup>19</sup> Contoh:

جُبَّةُ الْبُرْدِ جُنَّةُ الْبُرْدِ

“Jubah dari selendang yang bergaris-garis adalah pelindung rasa dingin.”

Misalnya kata الْبُرْدُ (kain bergaris untuk diselimutkan pada badan) diartikan sebagai الْكِسَاءُ (pakaian) yakni *pakaian bergaris-garis yang menyelimutinya*, الْبُرْدُ yang artinya mengurangi panas, الْبَرْدُ yang artinya air beku yang turun dari langit. Huruf-huruf dalam kalimat ini sama jumlah hurufnya, macamnya dan urutan hurufnya, akan tetapi berbeda pada harakatnya.

Seperti dalam puisi Shalahuddin al-Shafadi berikut ini:

الْجُدُّ بِالْجُدِّ وَالْحَرَمَانِ بِالْكَسْلِ ۞

فَأَنْصِبُ تُصِيبُ عَنْ قَرِيبٍ غَايَةَ الْأَمَلِ

“Keberuntungan itu terletak pada kesungguhan, dan kemelaratan itu terletak pada kemalasan. Berjibakulah, engkau akan mendapatkan cita-citamu segera”.

Kata yang berdekatan pengucapannya adalah الجدد (*al-jaddu*) dan الجدد (*al-jiddi*), yang pertama berarti keberuntungan, dan yang kedua berarti kesungguhan. Kedua lafadz tersebut dibedakan oleh harakat huruf (ج)

<sup>19</sup> Mardjoko Idris, *Ilmu Balaghah; Kajian Khusus Uslub Jinas Dan Iqtibas*, Yogyakarta.Teras. 2007.hlm.39

yang pertama berharakat *fathah*, sedangkan yang kedua berharakat *kasrah*.

8. *Jinas Naqis*

*Jinas Naqis* adalah gaya bahasa yang kedua lafadznya serupa dalam pengucapan dan dibedakan oleh jumlah hurufnya. Dinamakan *jinas naqish*, ini lebih disebabkan karena lafadz yang satu kurang dari lafadz yang lainnya. Perbedaan tersebut mungkin terjadi pada permulaan kalimat, tengah, maupun di akhir kalimat.

Contoh tambahan di *awal kata*, seperti dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Qiyamah: 29-30

وَالْتَقَّتِ السَّاقُ بِالسَّاقِ ﴿٢٩﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ يُومِئِدُ الْمَسَاقُ

“Dan bertaut betis kiri dan betis kanan, kepada Tuhan-mulah pada hari itu kamu di halau”.

Kata yang berdekatan dalam pelafalan adalah الساق dan المساق. lafadz الساق berarti betis, sedangkan lafadz المساق berarti dihalau.

Contoh tambahan di *tengah kata*, seperti dalam ungkapan yang berbunyi:

جدى جهدى

“Bagian dan kekayaanku dari harta dunia adalah sesuai kadar kepayahan dan kerja kerasku (bukan karena warisan)”.

Lafadz جدى berarti حظى sedangkan جهدى berarti قدر ما بذلت من الجهد

Contoh tambahan di *akhir kata*, seperti dalam syair Abu Tamam berikut ini:

يَمْدُونُ مِنْ أَيْدٍ عَوَاصٍ عَوَاصِمِ ۞

يُصُوفُ بِأَصْيَافٍ قَوَاضٍ قَوَاضِبِ

“Mereka berdiri tegak dengan tongkat yang kuat, sedang anda melompat dengan pedang terhunus lagi tajam”.

Kata yang berdekatan dalam pelafalannya adalah عواص dan عواصم, juga kata قواض dan قواضب. lafadz قواض berarti *pedang*, sedangkan lafadz قواضب berarti *tajam*.

9. *Jinas Mudhari'*

*Jinas mudhari'* adalah gaya bahasa yang kedua lafadznya hampir serupa dalam pelafalan, namun dibedakan oleh hanya satu huruf, huruf yang berlainan tersebut berdekatan *makhraj*-nya, baik pada awal, pertengahan maupun akhir kalimat Contoh QS. Al-Mu'min: 75

ذَلِكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَفْرَحُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا  
كُنْتُمْ تَمْرَحُونَ

“Yang demikian itu disebabkan karena kamu bersukaria di bumi, tanpa mengindahkan kebenaran dan karena kamu selalu bersukaria dalam kemaksiatan.”

Lafadz yang serupa dalam pelafalan adalah تَفْرَحُونَ dan تَمْرَحُونَ keduanya dibedakan oleh huruf الفاء pada lafadz pertama dan huruf الميم pada lafadz kedua.

Sekiranya perbedaan itu lebih dari satu huruf, maka bukan termasuk dalam gaya bahasa *jinas*. Ahmad Handawi mengatakan jika perbedaan itu terjadi lebih dari satu huruf, maka kalimat tersebut bukan dinamakan gaya bahasa *jinas*, ini mengingat telah jauhnya kesamaan antara kedua lafadznya.<sup>20</sup>

Dalam *jinas mudhari'* terkadang terjadi antara dua lafadz yang sama-sama bentuk *mufrad*, kadang perbedaannya terjadi pada huruf pertama, dan terkadang pada huruf tengahnya. *Jinas mudhari'* terkadang terjadi antara dua lafadz yang sama-sama bentuk *mutsanna*, sedang perbedaannya berada pada huruf pertama, kadang pada huruf di tengahnya. *Jinas mudhari'* terkadang terjadi antara dua lafadz yang sama-sama bentuk *jama'*, kadang

---

<sup>20</sup> Ahmad Handawi Hilal, *al-Jinas Fi Asas al-Balaghah Li Zamakhsyari: Dirasah Balaghiyah Tahliliyah*, Kairo. Maktabah Wahbah. 2002.hlm.74

antara dua lafadz yang satu *jama'* dan satunya *mufrad*. *Jinas mudhari'* terkadang terjadi antara dua lafadz yang sama-sama bentuk *fi'il*, sedangkan perbedaannya berada pada huruf pertama, terkadang pada huruf di tengah dan kadang berada di akhir kalimatnya.

10. *Jinas Lahiq*

*Jinas lahiq* adalah gaya bahasa yang kedua lafadz yang serupa dalam pengucapannya tersebut dibedakan oleh satu huruf, huruf yang berlainan tersebut berjauhan *makhraj*-nya, baik pada awal, pertengahan maupun akhir kalimat. Contoh firman Allah QS. al-Humazah: 1

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

“Kecelakaan bagi setiap pengumpat lagi pencela”

Kata *همزة/humazah* dengan *لمزة/lumazah* hanya dibedakan oleh satu huruf, dan keduanya berjauhan *makhraj*-nya. Kata *همزة* berarti *pengumpat*, dan kata *لمزة* berarti *pencela*. Kedua lafadz *jinas* tersebut berbeda pada huruf pertamanya.

*Jinas lahiq* ini adakalanya terjadi antara dua *isim mufrad* yang berbeda huruf pertamanya, adakalanya terjadi di tengah kalimat, dan adakalanya terjadi di akhir kalimat. *Jinas al-lahiq* juga kadang terjadi antara dua *isim jama'* yang berbeda pada huruf pertamanya, dan kadang berbeda di tengah kalimatnya. *Jinas lahiq* juga kadang terjadi antara dua *fi'il* yang berbeda di awal hurufnya, dan kadang di tengah kalimat.<sup>21</sup>

11. *Jinas Majduz*

*Jinas majduz* adalah jinas yang mengulang-ulang kata yang sejenis. Contoh QS. Al-Naml: 22

فَمَكَتْ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ نَحِطْ بِهِ

وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ

“Maka tidak lama kemudian datanglah hud-hud, lalu ia berkata aku telah mengetahui sesuatu yang

---

<sup>21</sup>Mardjoko Idris, *Ilmu Balaghah; Kajian Khusus Uslub Jinas Dan Iqtibas*, Yogyakarta.Teras. 2007.hlm.31

*belum engkau ketahui. Aku datang kepadamu dari negeri Saba' membawa suatu berita yang meyakinkan."*

12. *Jinas Qalb*

*Jinas Qalb* adalah dua lafadz yang berbeda urutan hurufnya. Contoh QS. Al-Muddatthir: 3

وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ

*"Dan agungkanlah Tuhan-mu."*

13. *Jinas Mushahaf*

*Jinas mushahaf* adalah dua lafadz yang memiliki kesamaan dilihat dari segi tulisan, akan tetapi perbedaannya terletak pada titik huruf lafadz tersebut. Contoh QS. Al-Syu'ara': 79-80

وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ ﴿٧٩﴾ وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ

يَشْفِينِ

*"Dan Dia yang memberi makan dan minum kepadaku, Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku."*

## Penutup

*Al-Mushtarāk al-lafzī* (Homonimi) adalah beberapa kata yang sama, baik pelafalannya maupun bentuk tulisannya, tetapi maknanya berlainan. Sesungguhnya, kata-kata yang berhomonimi merupakan kata-kata yang berlainan dan kebetulan bentuknya sama. Oleh karena itu, maknanya juga tidak sama. Dalam kajian ilmu Balaghah, homonimi disebut dengan istilah *Jinas*, yaitu kemiripan dua kata yang berbeda maknanya. Dengan kata lain, suatu kata yang digunakan pada tempat yang berbeda dan mempunyai makna yang berbeda. Kajian *jinas* termasuk dalam kajian *muḥassinat al-lafziyyah* (Ilmu *Badi'*) yang terdapat dalam Ilmu *Balaghah*.

Dalam menerjemahkan kata-kata yang mengandung makna homonimi, seorang penerjemah harus pandai dalam memilih makna suatu kata atau frasa, karena menerjemahkan mengalihkan bahasa sumber (BSU) ke bahasa Sasaran (BSA) dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh pembaca dengan cara memahami karakteristik setiap bahasa. Pemahaman yang baik terhadap kehomoniman suatu bahasa, khususnya bahasa Arab dapat menghindari ketaksaan dan distorsi pesan yang terkandung dalam ujaran atau kalimat.

### Daftar Pustaka

- Abdul Chaer. *Linguistik Umum*. Jakarta. Rineka Cipta. 2007
- Abdul Chaer. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta; PT Rineka Cipta. 1995.
- Ahmad Mukhtar Umar. *Ilmu Dilalah*. Kuwait. Jamiaatul Kuwait. 1982.
- Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah Fi al-Ma'ani Wa al-Bayan Wa al-Badi'*, Libanon. Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 2009.
- Ahmad Hasan al-Maraghi, *Ilmu al-Badi'*, Bairut. Dar al-Ulum al-Arabiyah. 1991.
- J.D. Parera. *Teori Semantik*. Jakarta. Erlangga. 2004.
- Mansoer Pateda. *Semantik Leksikal*. Jakarta. PT. Rineka Cipta. 2000
- M. Syarif Hidayatullah, M.Hum. *Teori dan Permasalahan Penerjemahan Arab-Indonesia*. Jakarta. 2006
- Mardjoko Idris. *Ilmu Balaghah Antara al-Bayan dan al-Badi'*. Yogyakarta. Teras. 2007.
- Rafiq Khalil Athwi, *Shina'ah al-Kitabah; Ilm al-Bayan, Ilm al-Ma'ani, Ilm al-Badi'*, Bairut. Dar al-Ilm Li al-Malayin. 1989. hlm. 135.
- Sahkholid Nasution, *Pengantar Linguistik analisis teori-teori linguistic dalam bahasa arab*. Medan. IAIN PRESS. 2010
- Taufiqurrahman. *Leksikologi Bahasa Arab*. Malang; UIN-Malang Press, 2008.
- Warson Munawir. *Kamus AL-Munawwir Arab-Indonesia*. Yogyakarta; Ponpes Al-Munawwir Krapyak. 1984